



TINGKAT PEMAHAMAN DAN KEHADIRAN JAMAAH  
TUNARUNGU TERHADAP *BAYAN* JAMAAH TABLIGH DI  
MASJID RAYA AT-TAQWA MATARAM

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI SEBAGIAN PERSYARATAN MENJADI  
SARJANA SOSIAL KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Oleh :

F A R I Z A N

2015.4.149.0611.1.000040

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2019

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi :

TINGKAT PEMAHAMAN DAN KEHADIRAN JAMAAH TUNARUNGU  
TERHADAP *BAYAN* JAMAAH TABLIGH DI MASJID  
RAYA AT-TAQWA MATARAM

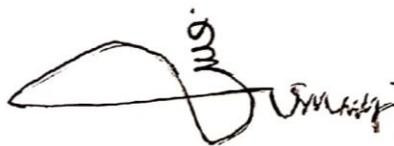
Skripsi Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi Sarjana Sosial  
Komunikasi Dan Penyiaran Islam Pada Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Mataram

OLEH :

F A R I Z A N  
2015.4.149.0611.1.000040

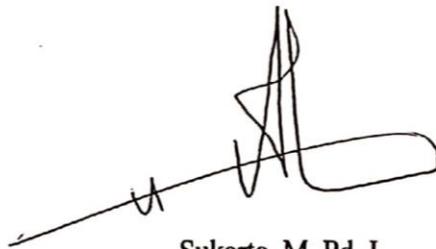
TELAH DISETUJUI OLEH :

Pembimbing I



Husnan. M. Pd. I

Pembimbing II



Sukarta. M. Pd. I

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan disusun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram. Jika di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Muhammadiyah Mataram kepada saya.

Mataram, 5 Agustus 2019



*Handwritten signature of Fartzan*

FARTZAN  
2015.4.149.0611.1.000040

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FARIZAN  
N.I.M : 71513A0052  
N.I.R.M : 2015.4.149.0611.1.000040  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Agama Islam

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Mataram Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

TINGKAT PEMAHAMAN DAN KEHADIRAN JAMAAH  
TUNARUNGU TERHADAP *BAYAN* JAMAAH TABLIGH DI MASJID  
RAYA AT-TAQWA MATARAM

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Muhammadiyah Mataram berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 5 Agustus 2019

Yang menandatangani



FARIZAN

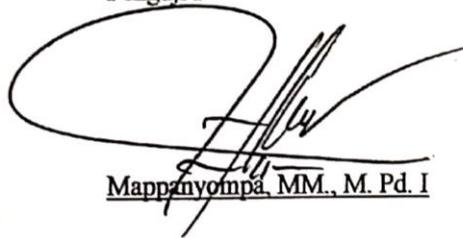
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Tingkat Pemahaman Dan Kehadiran Jamaah Tunarungu Terhadap *Bayan* Jamaah Tabligh Di Masjid Raya At-Taqwa Mataram

NAMA : FARIZAN  
N.I.M : 71513A0052  
N.I.R.M : 2015.4.149.0611.1.000040

Telah diujikan di hadapan tim penguji skripsi program komunikasi dan penyiaran Islam pada tanggal 5 Agustus 2019 dan dinyatakan diterima

Penguji I



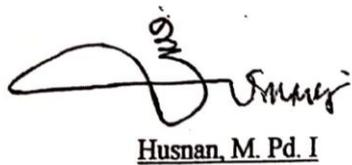
Mappanyompa, MM., M. Pd. I

Penguji II



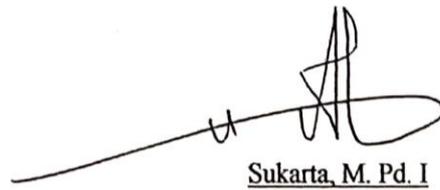
Ishanan, M. Sos

Pembimbing I



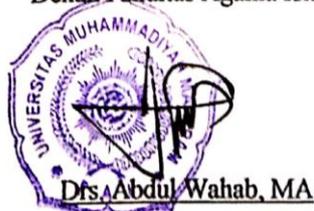
Husnan, M. Pd. I

Pembimbing II



Sukarta, M. Pd. I

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. Abdul Wahab, MA

LEMBAR MOTTO

MOTTO

بلغوا عنى ولو آية

BALLIGHŪ ‘ANNI WALAU ĀYAH



## LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdu lillahi robbil 'alamin, segala puji hanya bagi Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan begitu banyak limpahan nikmat dan karuniaNya hingga tak terhitung, termasuk bimbingan dan pertolongan dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan atas suri teladan kita dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam interaksi sosial dan dakwah, Nabi Muhammad beserta segenap keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari akhir nanti, selanjutnya skripsi ini aku persembahkan untuk:

Ibuku yang telah diberikan umur panjang oleh Allah Subhanahu Wata'ala, semoga aku termasuk anak yang berbakti dan semoga tulisan ini dapat semakin menyenangkan hati beliau pada masa sepuhnya. Kedua, buat isteriku yang telah menemaniku dalam perjalanan hidup yang tidak selalu senang dan gembira, namun selalu mendukungku dan memberi semangat dalam perjuangan. Ketiga, aku persembahkan tulisan ini untuk anak-anakku, Ahmad Fadlan Rizki, Ahmad Rian Shobari dan Sofiatun Farizan. Semoga dapat menjadi motivasi buat kalian, bapak kalian yang sudah tidak muda lagi dapat menyelesaikan skripsi ini, maka kalian harus lebih mampu meraih yang lebih dari ini.

Begitu pula dengan keluarga besarku dan sahabat-sahabatku, sekiranya tulisan ini bermanfaat, maka aku berdoa kepada Allah Subhanahu Wata'ala agar ganjarannya selain untukku dan para dosen pembimbing, juga buat kalian semua. Sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala maha luas karunia dan pemberianNya, kedua tanganNya terbentang, tidak pelit memberikan karunia sebagaimana Dia kehendaki, apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak mungkin terjadi, tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolonganNya.

Terakhir, buat teman-teman di kampus yang masih menjalani perkuliahan dan yang akan datang kemudian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat, terutama bagi yang mengambil jenis kuantitatif deskriptif. Jika kalian telah menentukan untuk memilih jenis kuantitatif deskriptif, maka aku yakin skripsi dapat membantu kalian *insyaAllah*, bila tidak dapat menjadi rujukan setidaknya jadi bahan perbandingan atau pertimbangan kalian sebelum menentukan jenis dan metode penelitian yang akan kalian pilih. Sungguh, tidak ada yang tahu ketika kita telah berada dibawah tanah (kubur), amal kita yang mana akan bermanfaat.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu Wata'ala yang dengan nikmatNya dapat terselesaikan semua perbuatan baik dan pasti akan menambah nikmatNya bagi hamba yang pandai bersyukur. Sholawat dan salam semoga selalu terlimpahkan atas Nabi Muhammad yang telah memberi petunjuk kepada umatnya untuk berterima kasih kepada orang yang berbuat baik, karena orang yang tidak bisa berterima kasih kepada makhluk maka tidak akan pandai bersyukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram. Penyusunannya dilakukan bersamaan dengan tugas dakwah sebagai pengabdian di masyarakat, juga ditengah kesibukan mengajar di pondok selain tugas dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk memberi nafkah keluarga. Namun Alhamdulillah, dengan nikmat Allah Subhanahu Wata'ala penulisan skripsi ini dapat diselesaikan, kemudian dengan bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Abdul Wahab, MA, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Zaki Abdillah, Lc. MA, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Husnan, M.Pd.I, selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama penulis skripsi ini.
4. Bapak Sukarta, M.Pd.I, selaku pembimbing pendamping yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan koreksi selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah mendedikasikan diri dengan segenap perhatian membagi ilmunya kepada kami, yang tidak mungkin bagi kami untuk tidak menyebut nama-nama

mereka pada lembaran ini, Bapak Yusron Saudi, M.Pd, Bapak Ishanan, M.Sos, Ibu Endang Rahmawati, M.Kom.I, Ibu Nurlia Ni'matul Rohmah, M.Kom.I.

6. Semua teman-teman mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram, terutama sekali kakanda Basri, Jayandi, begitu pula saudaraku fillah Rianto, juga adinda Zakia Mubarak, Mahmud Kaibana yang kami sering ditakdirkan bersama dalam banyak tugas-tugas kuliah, semoga Allah Subhanahu Wata'ala mengumpulkan kita kembali pada keadaan yang lebih baik.
7. Sahabat-sahabatku para penterjemah bahasa isyarat yang telah meluangkan waktu membantu peneliti, juga yang dengan tanpa imbalan bersedia menjadi penerjemah bahasa isyarat untuk kepentingan dakwah. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala membalas antum semua dengan sebaik-baik balasan.
8. Semua teman jamaah tunarungu yang dengan sabar bersedia membantu penyusunan skripsi ini dengan menjawab soal-soal tes yang peneliti ajukan, bahkan diantara mereka ada yang bersedia sampai tiga kali pengambilan data. Maka saya harus menyebut nama-nama kalian di lembaran ini dan semoga Allah Subhanahu Wata'ala memberikan balasan yang terbaik buat kalian, Fadhlurrahman Azmi, Pramudia Kusnandar dan Saeful Bahri.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya Alquran, kitab Allah Subhanahu Wata'ala yang sempurna, selainnya pasti ada kekurangan termasuk skripsi ini, bahkan sangat layak untuk terdapat kekurangan padanya bahkan kekeliruan dan kesalahan. Oleh sebab itu, penulis memohon ampunan Allah Subhanahu Wata'ala atas kekeliruan dan kesalahan serta akibatnya, juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kemanfaatan bersama. Akhirnya penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pembaca dan tidak lupa menyampaikan sekali lagi terimakasih untuk semuanya.

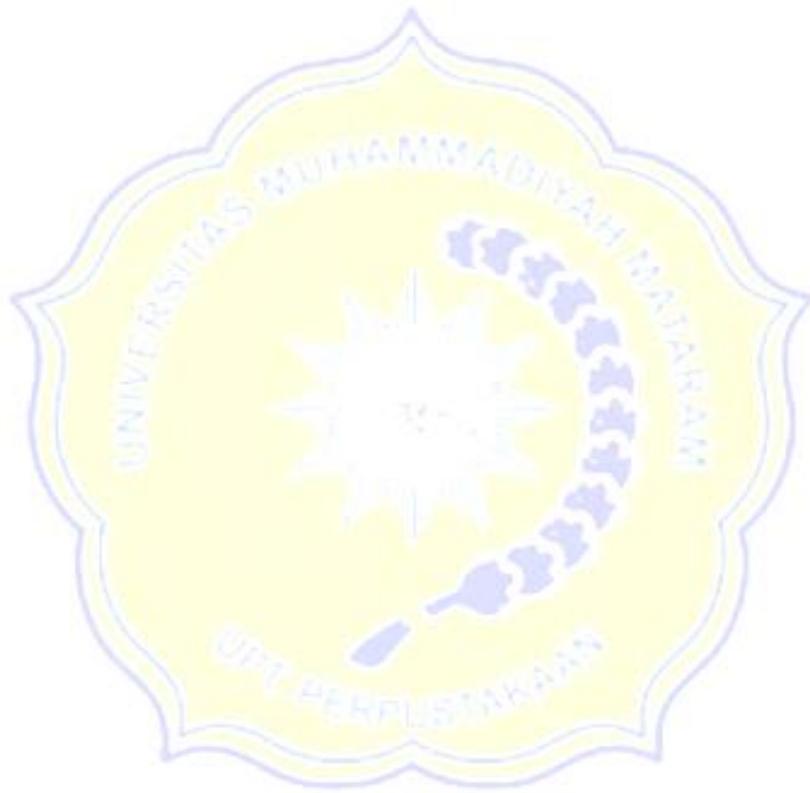
## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
LEMBAR MOTTO .....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xvi
المخلص .....	xvii
ABSTRACT .....	xviii
ABSTRAK .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Ruang Lingkup Masalah .....	4
1.5 Manfaat Pelitian .....	6
1.5.1 Manfaat Akademis .....	6
1.5.2 Manfaat Praktis .....	6
1.6 Sistematika Penulisan .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	8
3.1 Kajian Pustaka .....	8
3.2 Kajian Teori .....	12

3.2.1	Pemahaman .....	12
3.2.2	Tunarungu .....	14
3.2.3	Bayan .....	15
3.2.4	Jamaah Tabligh .....	16
BAB III METODE PENELITIAN .....		19
3.1	Jenis Penelitian .....	20
3.2	Satuan Analisis .....	20
3.3	Sumber Data .....	21
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.5	Teknik Analisis Data .....	28
BAB IV PEMBAHASAN .....		32
4.1	Profil Singkat Masjid Raya At-Taqwa Mataram .....	32
4.2	Sejarah Singkat Masuknya Jamaah Tabligh ke Mataram .....	33
4.3	Majelis Jamaah Tunarungu .....	35
4.4	Tingkat Pemahaman Jamaah Tunarungu Terhadap Bayan .....	36
4.4.1	Uji Instrumen Penelitian .....	37
a)	Uji Validitas .....	42
b)	Uji Reabilitas .....	44
c)	Uji Tingkat Kesukaran Soal Tes .....	47
4.4.2	Hasil Penelitian .....	50
4.5	Tingkat Kehadiran Jamaah Tunarungu Pada Kegiatan Jamaah Tabligh .....	54
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....		59
5.1	Simpulan .....	59
5.2	Saran .....	60
DAFTAR PUSTAKA .....		62
LAMPIRAN .....		64

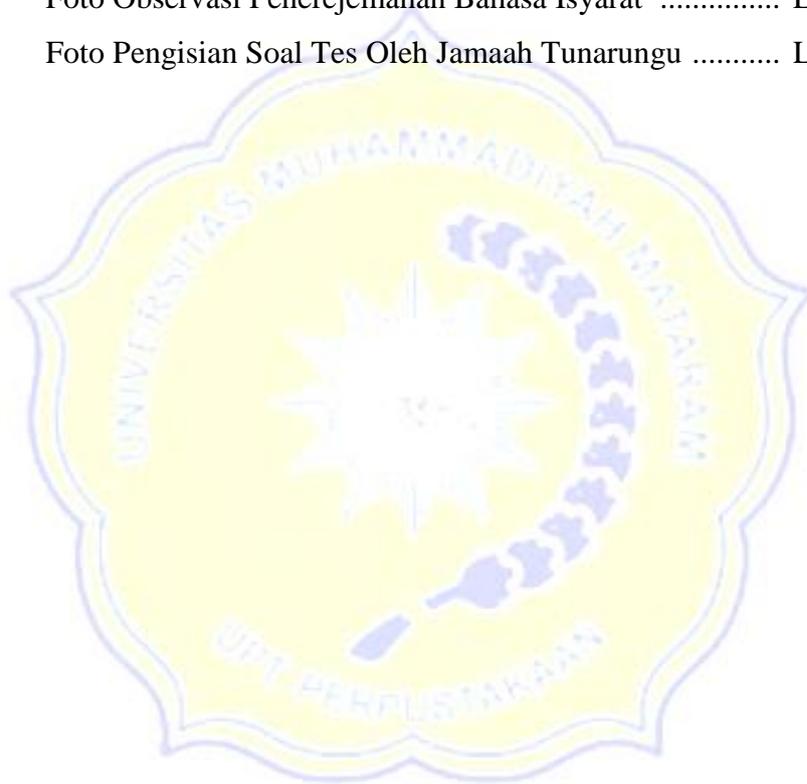
## DAFTAR SINGKATAN

- MUI Majelis Ulama Indonesia  
NTB Nusa Tenggara Barat  
RRI Radio Republik Indonesia



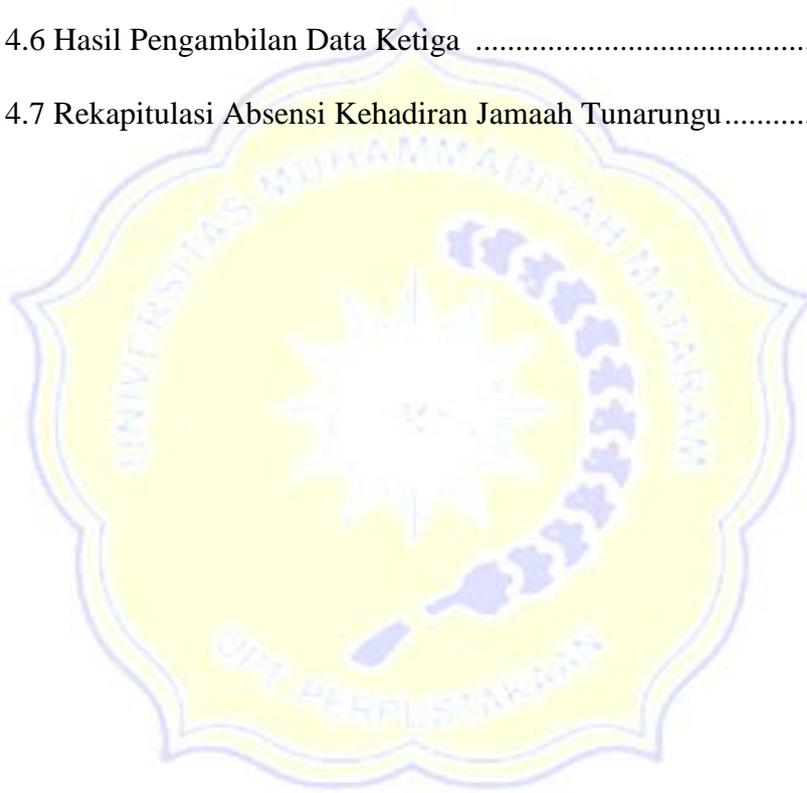
## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
1	Gambar Diagram Pie Nilai Rata-Rata Responden .....	54
2	Foto Prasasti Peresmian Pembangunan Kembali Masjid Raya At-Taqwa Mataram.....	Lampiran 18
3	Peta Lokasi Penelitian .....	Lampiran 18
4	Foto Lokasi Penelitian .....	Lampiran 18
5	Foto Observasi Ceramah (Bayan) .....	Lampiran 18
6	Foto Observasi Penerejemahan Bahasa Isyarat .....	Lampiran 18
7	Foto Pengisian Soal Tes Oleh Jamaah Tunarungu .....	Lampiran 18



## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
TABEL 4.1	Hasil Uji Soal Tes Untuk Materi Ceramah Ke-1 .....	38
TABEL 4.2	Hasil Uji Soal Tes Untuk Materi Ceramah Ke-2 .....	39
TABEL 4.3	Hasil Uji Soal Tes Untuk Materi Ceramah Ke-3 .....	40
TABEL 4.4	Hasil Pengambilan Data Pertama .....	50
TABEL 4.5	Hasil Pengambilan Data Kedua .....	51
TABEL 4.6	Hasil Pengambilan Data Ketiga .....	52
TABEL 4.7	Rekapitulasi Absensi Kehadiran Jamaah Tunarungu.....	56



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
1	Materi Ceramah Ke-1
2	Soal Materi Ceramah Ke-1
3	Rekapitulasi Hasil Uji Soal Tes
4	Materi Ceramah Ke-2
5	Soal Materi Ceramah Ke-2
6	Data Untuk Validitas Soal Tes
7	Materi Ceramah Ke-3
8	Soal Materi Ceramah Ke-3
9	Indeks Tingkat Kesukaran Soal Tes
10	Wawancara Tokoh Jamaah Tabligh di Mataram
11	Wawancara Penerjemah Bahasa Isyarat Pertama
12	Wawancara Penerjemah Bahasa Isyarat Kedua
13	Wawancara Penerjemah Bahasa Isyarat Ketiga
14	Hasil Uji Reabilitas Soal Tes Ke-1
15	Hasil Uji Reabilitas Soal Tes Ke-2
16	Hasil Uji Reabilitas Soal Tes Ke-3
17	Data Untuk Nilai Varian Populasi
18	Foto Kegiatan Dan Lokasi Penelitian

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dalam penulisan skripsi ini mengikuti buku Panduan Menulis Skripsi Format KPI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah 2018.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Keterangan	Arab	Latin	Keterangan
ا		Tidak dilambangkan	ط	ṭ	T dengan titik dibawah
ب	b		ظ	ẓ	Z dengan titik dibawah
ت	t		ع	‘	
ث	ṡ	S dengan titik diatas	غ	g	
ج	j		ف	f	
ح	ḥ	H dengan titik dibawah	ق	q	
خ	kh		ك	k	
د	d		ل	l	
ذ	ẓ	Z dengan titik diatas	م	m	
ر	r		ن	n	
ز	z		و	w	
س	s		ه	h	
ش	sy		ء	’	
ص	ṡ	S dengan titik dibawah	ي	y	
ض	ḍ	D dengan titik dibawah			

### B. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Contoh	Dibaca
◌َ	Fathah	بَ	ba
◌ِ	Kasroh	بِ	ti
◌ُ	Dommah	بُ	mu

### C. Vokal Rangkap

Tanda	Dibaca	Contoh	Dibaca
يَ	ai	كَيْفَ	Kaifa
وُ	au	لَوْ	Lau

### D. Bacaan Panjang (Madd)

Tanda	Keterangan	Contoh	Dibaca
ا	Alif sebelumnya fathah	مَاتَ	māta
يِ	Ya sebelumnya kasroh	قِيلَ	qīla
وُ	Wau sebelumnya dommah	مُوسَى	mūsa

### E. Ta Marbūṭoh (ة)

Bila berharokat maka transliterasinya t, bila sukun transliterasinya h. Contohnya, روضة الأطفال dibaca Rauḍatul Aṭfāl, طلحة dibaca Ṭalḥah, المدينة المنورة dibaca Al-Madīnah Al-Munawwarah atau Al-Madīnatul Munawwarah.

## المخلص

مستوى فهم وحضور الأخرس على البيان لجماعة التبليغ في المسجد الجامع التقوى بمتارام

هدف هذا البحث تحديد مستوى فهم الأخرس على البيان أو المحاضرات التي ألقاها جماعة التبليغ التي يقومون بها كل ليلة الجمعة في المسجد الجامع التقوى بمتارام وتحديد مستوى حضورهم في هذه الأنشطة

أما النوع من هذا البحث هو وصف كمي وموضوع البحث مستوى فهم الأخرس على البيان لجماعة التبليغ والمبحوثون هم الذين حضروا من الأخرس من خلال الفترة الرابع مارس إلى الثلاثين مايو سنة ٢٠١٩ م وكانت الأداة المستخدمة في هذا البحث هي ملاحظة المحاضرة والمقابلات مع مترجمي لغة الإشارة والاستبيانات في شكل الأسئلة للأخرس وأداة جمع البيانات هي أخذ العينات بطريق الخطأ (*accidental sampling*) من جميع الحاضرين من الأخرس وقت جمع البيانات

والحاصل من هذا البحث أن مستوى فهم الأخرس على البيان أو المحاضرات لجماعة التبليغ يندرج على الدرجة المتوسطة أي أنهم - على شكل إجمالي - يستطيعون فهم (٤١,٨٣) واحد وأربعين فاصلة ثلاثة وثمانين في المائة من محتويات تلك المحاضرات وأما مستوى حضورهم في هذه الأنشطة فمخفض حيث يحضرون ثلاث مرات في شهرين أثناء هذا البحث أو مرة واحدة في ثلاثة أسابيع وعدد من يحضر منهم في كل أسبوع على شكل إجمالي تسعة أشخاص

والباحث يحث من يريد بحث ما يتعلق بهذا الموضوع على أن يبحث العلاقة بين مستوى الفهم ومستوى الحضور أو الدافع للأخرس في المشاركة للدعوة مع جماعة التبليغ

**الكلمات المفتاحية:** الفهم والأخرس والبيان وجماعة التبليغ والدعوة.

## ABSTRACT

### THE LEVEL OF UNDERSTANDING AND ATTENDANCE OF DEAF JAMAAT ON THE BAYAN OF JAMAAT TABLIGH AT THE GREAT MOSQUE AT-TAQWA MATARAM

This research aims to determine the level of understanding of deaf jamaat on *bayan* or religious lectures delivered by tabligh jamaat, that they routinely do every Thursday night at the At-Taqwa Mataram Great Mosque and to find out the level of deaf jamaat's attendance in these activities.

The type of this research is quantitative descriptive with its object of research is the level of deaf jamaat's understanding, and the research subjects are deaf jamaat who attend the even since March 4<sup>th</sup> to May 30<sup>th</sup> 2019. The research instruments are observation, interview with sign language translators and multiple choice test questions given to deaf jamaat. The data collection technique is accidental sampling, which is all deaf jamaat who attend the even at the time of data collection.

The results of this research can be concluded that the level of the deaf jamaat understanding is medium category, they are only able to understand 41.83 percent from the total contents of *bayan* or lectures. And their level of attendance at these activities is relatively low, on average they attend three times during the research or once in three weeks. And who attend every week on average nine people.

And for further researchers on related themes, the authors suggest that research be conducted on the relationship between the level of understanding and the level of attendance, or motivation behind the participation of deaf jamaat in da'wah.

**Keywords:** Understanding, Deaf, Bayan, Tabligh Jamaat, Da'wah.

## ABSTRAK

### TINGKAT PEMAHAMAN DAN KEHADIRAN JAMAAH TUNARUNGU TERHADAP *BAYAN* JAMAAH TABLIGH DI MASJID RAYA AT-TAQWA MATARAM

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman jamaah tunarungu terhadap *bayan* atau ceramah agama yang disampaikan oleh jamaah tabligh pada kegiatan dakwah yang rutin mereka lakukan setiap Kamis malam di Masjid Raya At-Taqwa Mataram dan untuk mengetahui tingkat kehadiran jamaah tunarungu pada kegiatan tersebut.

Jenis penelitian ini kuantitatif deskriptif dengan objek penelitian tingkat pemahaman jamaah tunarungu, sedangkan subjek penelitiannya adalah jamaah tunarungu yang hadir selama periode 4 Maret sampai 30 Mei 2019. Instrumen yang digunakan adalah observasi ceramah, wawancara dengan penerjemah bahasa isyarat dan angket berupa soal tes yang diberikan kepada jamaah tunarungu. Teknik pengumpulan datanya dengan sampling aksidental, yaitu semua jamaah tunarungu yang hadir pada saat pengumpulan data dilakukan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman jamaah tunarungu masuk dalam kategori sedang, yaitu rata-rata mereka hanya mampu memahami 41,83 persen dari keseluruhan isi *bayan* atau ceramah. Adapun tingkat kehadiran mereka pada kegiatan tersebut terhitung rendah, rata-rata mereka hadir tiga kali selama penelitian atau sekali dalam tiga pekan dan yang hadir setiap pekan rata-rata sembilan orang.

Dan bagi peneliti selanjutnya tentang tema terkait, penulis menyarankan agar dilakukan penelitian hubungan antara tingkat pemahaman dengan tingkat kehadiran, atau motivasi yang melatar belakangi keikutsertaan jamaah tunarungu dalam dakwah.

**Kata Kunci:** Pemahaman, Tunarungu, Bayan, Jamaah Tabligh, Dakwah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Belajar agama atau sering disebut dengan pengajian adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang muslim, sebagai sebuah ketaatan terhadap perintah Rasulullah Shollallohu ‘Alaihi Wasallam dalam sebuah hadis beliau bersabda menuntut ilmu (agama) wajib atas setiap muslim.<sup>1</sup> Menuntut ilmu yang dimaksud bisa di lembaga formal juga non formal, baik di masjid atau di rumah guru, baik di majelis umum yang sering disebut pengajian umum atau majelis terbatas untuk misalnya kajian kitab berbahasa Arab yang diperuntukkan bagi penuntut ilmu agama tingkat lanjut.

Daerah-daerah yang mayoritas penduduknya muslim akan dapat dengan mudah ditemui pengajian-pengajian agama, termasuk di pulau Lombok yang juga dikenal dengan pulau seribu masjid, sehingga tidak mengherankan bila banyak majelis-majelis taklim atau pengajian diadakan di hampir setiap masjid yang ada termasuk di Kota Mataram. Berbagai macam pengajian diadakan baik yang sifatnya pengajian umum, pengajian khusus bagi ibu-ibu, bagi remaja putra maupun putri, taman pendidikan alquran dan lain sebagainya.

Namun dari sekian banyak pengajian tersebut ada yang berbeda dari kebanyakan pengajian pada umumnya, yaitu majelis pengajian tunarungu di Masjid Raya At-Taqwa Mataram. Tunarungu adalah orang yang tuli, tidak dapat mendengar, dan pada umumnya juga tidak dapat bicara atau bisu. Lalu bagaimana mereka dapat mengikuti pengajian, bagaimana mereka dapat memahami materi

---

<sup>1</sup>Sunan Ibnu Mājah, Kitāb faḍlul ‘ulama’ walḥaṣ ‘ala ṭolabil ‘ilmi (no. 224). Maktabah Syamilah

<sup>2</sup><https://mataram.antarane.ws.com/berita/41447/lima-penerjemah-bahasa-isyarat-bantu->

ceramah yang disampaikan, ternyata di Masjid Rata At-Taqwa Mataram disediakan beberapa penerjemah bahasa isyarat bagi jamaah tunarungu. Karena kegiatan pengajian yang diikuti oleh para penyandang disabilitas tersebut cukup menarik, sehingga kegiatan tersebut pernah dimuat di portal berita ANTARA.<sup>2</sup>

Kegiatan pengajian yang rutin dihadiri jamaah tunarungu tersebut diadakan oleh jamaah tabligh yang merupakan gerakan dakwah yang telah tersebar di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia, gerakan ini bahkan disebut-sebut sebagai gerakan keagamaan dan dakwah terbesar di dunia pada abad ini yang memiliki pengaruh luas bahkan di hampir setiap negara yang berpenduduk muslim.<sup>3</sup> Gerakan dakwah jamaah tabligh didirikan di India pada tahun 1923 oleh Syeikh Muhammad Ilyas.<sup>4</sup> Gerakan jamaah tabligh masuk ke Indonesia pertama kalinya sekitar tahun 1952 di Medan, namun mulai berkembang pesat setelah masuk Jakarta pada tahun 1974.<sup>5</sup> Kemudian terus menyebar ke hampir semua pelosok tanah air termasuk di pulau Lombok.

Masjid Raya At-Taqwa Mataram adalah pusat kegiatan dakwah jamaah tabligh di pulau Lombok, hampir semua anggota jamaah tabligh sepulau Lombok hadir pada kamis sore atau malam jumat untuk mendengarkan ceramah agama yang mereka sebut dengan istilah *bayan*. Ceramah atau *bayan* yang disampaikan oleh jamaah tabligh pada umumnya berisi motivasi untuk meningkatkan kualitas

---

<sup>2</sup><https://mataram.antaranews.com/berita/41447/lima-penerjemah-bahasa-isyarat-bantu-pengajian-tunarungu> [diakses pada Jumat, 18 Januari 2019 10:45]

<sup>3</sup>Umdatul Hasanah, *Keberadaan Kelompok Jamaah tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)*, Jurnal Indo-Islam ika, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2014, hlm. 22.

<sup>4</sup>Abdurrahman Ahmad Assirbuny, *Menyingkap Kabut Jamaah Dakwah Dan Tabligh Dalam Lintasan Sejarah*.

<sup>5</sup>Umdatul Hasanah, *Keberadaan Kelompok Jamaah tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)*, Jurnal Indo-Islam ika, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2014, hlm. 22.

iman dan amal sholeh serta pentingnya usaha dakwah dengan cara *khuruj* yaitu keluar secara berjamaan dalam rangka berdakwah untuk beberapa waktu, seperti tiga hari, empat puluh hari, empat bulan dan ada juga yang keluar satu tahun.<sup>6</sup>

Pada umumnya ceramah agama atau *bayan* disampaikan dalam bahasa Indonesia, tetapi terkadang juga disampaikan dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris bahkan dalam bahasa Urdu jika ada jamaah-jamaah yang datang dari luar negeri, yang kemudian *bayan* tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh seorang penterjemah. Dan di majelis khusus tunarungu disiapkan seseorang untuk menerjemahkan *bayan* tersebut dengan bahasa isyarat kepada jamaah tunarungu.

Hal ini menarik untuk diteliti, apakah para penyandang disabilitas tersebut dapat memahami isi ceramah atau *bayan* yang disampaikan atau tidak, mengingat keterbatasan mereka dalam berkomunikasi, baik mendengar ataupun berbicara, hal tersebut tentu akan menjadi hambatan bagi mereka dalam memahami ceramah tersebut walaupun diterjemahkan dengan bahasa isyarat. Karena mereka rutin menghadiri kegiatan tersebut, tentunya mereka memang dapat memahami ceramah yang disampaikan, pertanyaannya berapa persen dari materi ceramah tersebut yang dapat mereka mengerti dan pahami.

Jadi, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman jamaah tunarungu terhadap *bayan* atau ceramah yang disampaikan oleh jamaah tabligh pada kegiatan dakwah pekanan yang mereka adakan setiap Kamis sore atau malam Jumat di Masjid Raya At-Taqwa Mataram dan juga untuk mengetahui tingkat kehadiran mereka pada kegiatan tersebut.

---

<sup>6</sup>Observasi awal pada 21 Februari 2019.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Seberapa tingkat pemahaman jamaah tunarungu terhadap isi ceramah agama atau *bayan* yang disampaikan oleh jamaah tabligh pada pertemuan pekanan di Masjid Raya At-Taqwa Mataram setelah diterjemahkan dengan bahasa isyarat?
- 2) Bagaimana tingkat kehadiran jamaah tunarungu pada pertemuan atau kegiatan pengajian pekanan jamaah tabligh yang diadakan di Masjid Raya At-Taqwa Mataram selama proses penelitian ini berlangsung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan tingkat pemahaman jamaah tunarungu terhadap isi ceramah agama atau *bayan* yang disampaikan oleh jamaah tabligh pada kegiatan dakwah pekanan yang mereka adakan di Masjid Raya At-Taqwa Mataram. (2) mengetahui tingkat kehadiran mereka pada kegiatan tersebut.

## 1.4 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian yang akan dilakukan ini bukan untuk menganalisa materi ceramah jamaah tabligh, bukan pula untuk menyingkap pemahaman keagamaan jamaah tabligh baik sisi aqidah, mazhab fiqih dan lainnya. Bukan pula untuk meneliti jenis, tingkat atau level gangguan pendengaran jamaah tunarungu, tidak juga kecerdasan atau kekurangan penyandang disabilitas tunarungu yang hadir pada kegiatan pekanan jamaah tabligh di Masjid Raya At-Taqwa Mataram. Oleh karena itu, mengingat luasnya cakupan permasalahan yang mungkin terkait

dengan masalah ini maka perlu adanya batasan masalah agar penelitian agar menjadi terarah dan tidak bias.

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah bahwa (1) Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman penyandang disabilitas tunarungu terhadap ceramah agama atau *bayan* yang disampaikan oleh jamaah tabligh pada kegiatan dakwah mereka di Masjid Raya At-Taqwa Mataram. Tingkat pemahaman yang dimaksud adalah berapa persentase materi ceramah yang dapat dimengerti oleh jamaah tunarungu, hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan mereka menjawab soal-soal yang dibuat peneliti yang berkaitan dengan materi ceramah atau *bayan* tersebut. (2) Pemahaman yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemahaman pada level translasi, yaitu kemampuan untuk mengerti, mengetahui dan menyampaikan kembali informasi apa adanya sesuai yang diterima, didengar atau dilihat yang tunjukkan dengan pilihan jawaban dari soal-soal tes yang akan diberikan peneliti.

Penelitian ini dipilih untuk dilakukan dengan anggapan dasar bahwa (1) Jamaah tunarungu yang akan menjadi subyek penelitian, rutin menghadiri kegiatan ceramah agama atau *bayan* yang dilakukan oleh jamaah tabligh di Masjid Raya At-Taqwa Mataram. (2) Dari hasil observasi awal yang dilakukan diketahui bahwa semua jamaah tunarungu yang menghadiri kegiatan ceramah agama atau *bayan* yang dilakukan oleh jamaah tabligh di Masjid Raya At-Taqwa Mataram mempunyai kemampuan membaca dan menulis. Dengan demikian penelitian sangat memungkinkan untuk dapat dilaksanakan dengan instrumen penelitian berupa tes tertulis.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Akademis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangansih pengetahuan mengenai indikator pengukuran tingkat pemahaman audiens tunarungu terhadap pesan dakwah yang disampaikan melalui ceramah yang pada kalangan jamaah tabligh disebut *bayan*.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

#### 1) Bagi Peneliti dan Bagi Aktivis Dakwah

Penelitian ini merupakan sarana untuk memperoleh pengalaman bagaimana mengukur tingkat pemahaman *mad'u* atau *audiens* terhadap pesan-pesan dakwah, khususnya *audiens* dari kalangan tunarungu. Dan semoga hasil penelitian ini bisa menjadi motivasi bagi para aktivis dakwah yang diluar jamaah tabligh agar dapat menyiapkan kader-kadernya untuk bisa menyampaikan dakwah dengan bahasa isyarat.

#### 2) Bagi Mad'u Tunarungu

Sebagai apresiasi bagi jamaah tunarungu yang sudah mengikuti kegiatan dakwah dan sekaligus motivasi bagi yang belum agar tidak sungkan untuk menghadiri pengajian-pengajian yang terdapat penerjemah bahasa isyarat.

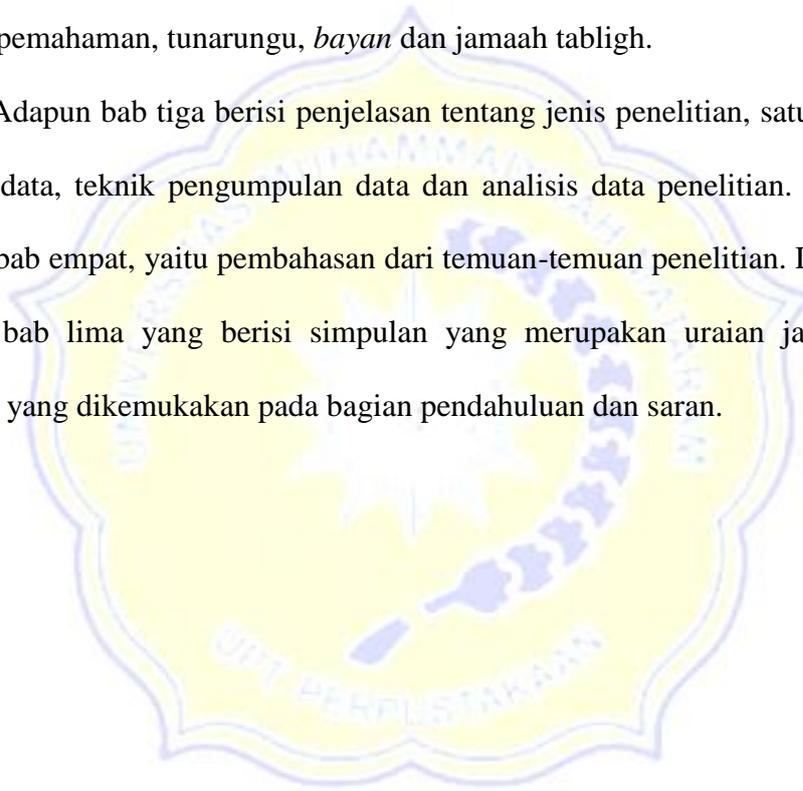
#### 3) Bagi Masyarakat Terutama Keluarga Penderita Tunarungu

Sebagai informasi bahwa ada kegiatan dakwah dengan bahasa isyarat yang rutin dilaksanakan di Masjid Raya At-Taqwa Mataram, sehingga bagi mereka yang memiliki keluarga tunarungu dapat memanfaatkannya sebagai sarana pendidikan agama bagi penderita tunarungu.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua merupakan tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian pustaka yang berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, dan kajian teori tentang topik penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu teori tentang pemahaman, tunarungu, *bayan* dan jamaah tabligh.

Adapun bab tiga berisi penjelasan tentang jenis penelitian, satuan analisis, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data penelitian. Dilanjutkan dengan bab empat, yaitu pembahasan dari temuan-temuan penelitian. Dan diakhiri dengan bab lima yang berisi simpulan yang merupakan uraian jawaban dari masalah yang dikemukakan pada bagian pendahuluan dan saran.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Pustaka

Banyak tulisan dan hasil penelitian mengenai jamaah tabligh maupun tentang tunarungu, baik berupa buku, jurnal, skripsi dan lainnya, berikut beberapa diantaranya:

- 1) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Komunitas Tunarungu (Studi Kasus Pada Komunitas GerkatIn -Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia- Di Cicendo Bandung). Skripsi oleh Weni Lestari yang diajukan pada jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam pada komunitas tunarungu, jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur dan studi dokumentasi, sedangkan analisisnya dengan penafsiran deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan yang meliputi tujuan, kurikulum, materi, media, metode dan evaluasi sudah memenuhi syarat terjadinya pendidikan.

Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subyek penelitian, yaitu penyandang disabilitas tunarungu dan metode analisisnya yang deskriptif. Adapun perbedaannya antara lain (1) Objek penelitian, pada penelitian ini objeknya adalah pelaksanaan pendidikan sedangkan penelitian yang akan dilakukan, objeknya adalah tingkat pemahaman tunarungu terhadap materi

dakwah jamaah tabligh. (2) jenis penelitiannya kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah kuantitatif.

2) Perilaku Komunikasi Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksanakan Dakwah Kepada Masyarakat. (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Anggota Jamaah Tabligh Tunarungu Masjid Al-Madinah Dalam Melaksanakan Dakwah Kepada Masyarakat Kota Bandung). Skripsi oleh Rivian Revinda M yang diajukan pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) pada tahun 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi anggota jamaah tabligh tunarungu Masjid Al-Madinah Bandung dalam melaksanakan dakwah kepada masyarakat. Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku komunikasi jamaah tunarungu ketika berdakwah, mereka lebih menggunakan komunikasi nonverbal yaitu gerakan isyarat tangan dengan didukung ekspresi wajah dan kontak mata sebagai intonasi yang kemudian dijelaskan oleh seorang penerjemah.

Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subyek penelitian, yaitu anggota jamaah tabligh tunarungu dan metode analisisnya yang deskriptif. Perbedaannya pada objek penelitian dan jenis penelitian, dimana penelitian ini objeknya adalah perilaku komunikasi dan jenis penelitiannya kualitatif, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah tingkat pemahaman dengan dan jenisnya kuantitatif.

- 3) Komunitas Jamaah Tabligh Di Kalangan Mahasiswa Surabaya (1990 -2015).  
Skripsi oleh Hamdan Umar yang diajukan pada Jurusan Sejarah dan  
Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam  
Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah masuk jamaah tabligh di kalangan mahasiswa Surabaya dan perkembangannya serta aktivitas yang mereka lakukan. Jenis penelitiannya kualitatif dengan metode deskriptif yang menggunakan pendekatan sosio-historis.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa jamaah tabligh di kalangan mahasiswa Surabaya mulai kelihatan pada tahun 1986 di kampus Institut Teknologi Sepuluh November (ITS). Berkembang pesat pada periode 1990-an sampai 2000, namun pada periode 2011-2015 mengalami kemunduran dengan indikasi jumlah mahasiswa yang aktif di jamaah tabligh berkurang, yang sebelumnya mencapai 200 mahasiswa menjadi hanya puluhan orang saja. Adapun aktivitas-aktivitas yang dilakukan jamaah tabligh di kalangan mahasiswa Surabaya adalah taklim, musyawarah, *i'tikaf* dan silaturahmi.

Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode deskriptif dan pada subjek penelitian yang ada kaitannya dengan jamaah tabligh. Perbedaannya, selain pada jenis penelitian yang kualitatif sedangkan yang akan dilakukan adalah kuantitatif juga pada objek penelitian. Penelitian ini objeknya sejarah yang meliputi kemajuan dan kemunduran aktivitas dakwah jamaah tabligh di kalangan mahasiswa Surabaya, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah tingkat pemahaman.

- 4) Pengaruh Dakwah Jamaah Tabligh Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim di Lombok Sejak Tahun 2011-2016, oleh M. Zaki Abdillah dalam Al-I'lam: jurnal komunikasi dan penyiaran Islam , tahun 2018.

Kajian ini bertujuan menganalisa kelompok ini dari aspek pengaruhnya terhadap pembangunan masyarakat muslim secara lebih luas seperti politik, ekonomi dan sosial. Bentuk kajian ini adalah deskriptif-kualitatif dan teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dokumentasi, observasi dan wawancara yang melibatkan 21 responden.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa gerakan jamaah tabligh memberi pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan masyarakat muslim di Pulau Lombok. Dari segi politik, gerakan ini telah berhasil menanamkan pengaruhnya terhadap para pejabat sehingga ada beberapa kebijakan yang dilakukan oleh para pejabat bersumber dari doktrin gerakan jamaah tabligh. Dari segi ekonomi, gerakan ini telah berhasil mengurangi gaya hidup hedonisme di kalangan pengikutnya. Sedangkan dari segi sosial, gerakan ini memainkan peranan penting terhadap hidupnya suasana ibadah di masjid-masjid. Selain itu gerakan ini juga telah mampu mengurangi perilaku buruk di kalangan masyarakat.

Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode deskriptif dan pada subjek penelitian yang ada kaitannya dengan jamaah tabligh di Mataram dan Lombok pada umumnya. Perbedaannya, selain pada jenis penelitian yang kualitatif sedangkan yang akan dilakukan adalah kuantitatif juga pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah pengaruh jamaah tabligh terhadap pembangunan masyarakat muslim di Pulau Lombok sedangkan objek pada

penelitian yang akan dilakukan adalah tingkat pemahaman jamaah tunarungu anggota jamaah tabligh.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa walaupun telah banyak tulisan dan penelitian tentang jamaah tabligh dan tunarungu, akan tetapi penelitian yang akan dilakukan berbeda dari yang sebelumnya. Selain perbedaan tempat dan waktu juga terdapat perbedaan objek penelitian, dimana objek penelitian yang akan dilakukan adalah tingkat pemahaman jamaah tunarungu terhadap *bayan* yang disampaikan oleh jamaah tabligh.

## 2.2 Kajian Teori

Beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini adalah teori tentang pemahaman yang merupakan objek dari penelitian ini, juga tentang tunarungu, tentang *bayan* yang merupakan istilah untuk ceramah agama bagi kalangan jamaah tabligh dan terakhir tentang jamaah tabligh itu sendiri.

### 2.2.1 Pemahaman

Kata pemahaman berasal dari kata paham yang diberi imbuhan pe-an, dimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata paham berarti pengertian, pendapat: pikiran, mengerti benar (akan): tahu benar (akan).<sup>7</sup> Kata paham termasuk dalam daftar kata serapan dari bahasa Arab<sup>8</sup> فهِم - يفهم - فهما وفهامة yang terjemahannya adalah mengerti dan mengetahui.<sup>9</sup> Begitu juga dengan pendapat W.J.S Porwadarminta sebagaimana yang dikutip oleh Mellyta Uliyandari, yang

---

<sup>7</sup>KBBI V 0.2.1 Beta (21). @ 2106 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

<sup>8</sup>[https://wikipedia.org/wiki/Daftarkata\\_serapan\\_dari\\_bahasa\\_Arab\\_dalam\\_bahasa\\_Indonesia](https://wikipedia.org/wiki/Daftarkata_serapan_dari_bahasa_Arab_dalam_bahasa_Indonesia) [diakses pada 21 Juli 2018].

<sup>9</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, Pustaka Progressif: Surabaya, 1997, cet.XIV, hlm. 1075.

menyatakan bahwa pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti benar tentang suatu hal.<sup>10</sup>

Mellyta Uliyandari mengutip Purwanto yang menjelaskan ranah kognitif menurut taksonomi Bloom, dimana ranah kognitif terbagi kedalam enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Pemahaman yang berada pada tingkatan kedua tersebut dikategorikan kedalam tiga level, yaitu translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi.

- 1) Translasi, adalah kemampuan menerjemah dalam arti sebenarnya, yaitu kemampuan mengerti, mengetahui dan menyampaikan kembali informasi yang diterima apa adanya.
- 2) Interpretasi, atau pemahaman penafsiran merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi yang tidak tercantum secara eksplisit dari sumber yang dirujuk dengan menghubungkan informasi terdahulu dengan berikutnya.
- 3) Ekstrapolasi, adalah kemampuan melihat, mengetahui dibalik yang tertulis, dapat menggambarkan, meramalkan atau menduga berdasarkan informasi yang diperoleh.<sup>11</sup>

Pemahaman yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ranah kognitif tingkat pertama dan kedua, yaitu pengetahuan dan pemahaman pada level translasi saja. Dalam konteks penelitian ini, adalah kemampuan jamaah tunarungu untuk mengerti isi ceramah yang telah diterjemahkan kedalam bahasa isyarat. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan menyampaikan kembali informasi tersebut

---

<sup>10</sup>Mellyta Uliyandari, *Analisis Tingkat Pemahaman Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri Kota Bengkulu Untuk Mata Pelajaran Kimia*. Skripsi Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu 2014, hlm. 6.

<sup>11</sup>Ibid, hlm. 9.

dengan memilih jawaban yang benar dari soal-soal tes yang disediakan oleh peneliti. Soal-soal tes dibuat sesuai dengan isi ceramah atau bayan secara eksplisit yang merupakan tingkatan pemahaman yang dimaksudkan.

Dan yang dimaksudkan dengan pemahaman pada tingkat translasi pada penelitian ini adalah kemampuan mengetahui dan mengerti suatu informasi yang diterima ada adanya. Kaitannya dengan tunarungu, pemahaman yang dimaksud adalah kemampuan mereka mengetahui dan mengerti apa yang mereka lihat dari isyarat tangan dan mimik wajah penerjemah bahasa isyarat, yang merupakan terjemah dari ceramah atau *bayan* disampaikan oleh jamaah tabligh di Masjid Raya At-Taqwa Mataram. Tingkat kemampuan memahami tersebut dibuktikan dengan hasil jawaban soal tes yang diberikan oleh peneliti yang berkaitan dengan materi ceramah atau *bayan*.

### 2.2.2 Tunarungu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tunarungu berarti tidak dapat mendengar: tuli. Sedangkan tunawicara berarti tidak dapat berbicara: bisu.<sup>12</sup> Pada umumnya penderita tunarungu adalah penderita tunawicara sehingga sebagian menggabungkannya dengan sebutan tunarungu wicara, tapi sebagian lagi hanya menyebut tunarungu dengan maksud keduanya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan digunakan kata tunarungu dengan maksud tunarungu wicara.

Weni Lestari mengutip Haenudin yang menjelaskan bahwa istilah tunarungu diambil dari kata tuna dan rungu, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau

---

<sup>12</sup>KBBI V 0.2.1 Beta (21). @ 2106 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

kurang mampu mendengar suara.<sup>13</sup> Ira Isa Fausi mengutip Muftin Salim yang menyimpulkan bahwa penderita tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.<sup>14</sup> Dengan demikian yang dimaksudkan dengan jamaah tunarungu dalam penelitian ini adalah sekumpulan orang-orang yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat berbicara yang sering berkumpul untuk mengikuti pengajian atau kegiatan dakwah jamaah tabligh di Masjid Raya At-Taqwa Mataram.

### 2.2.3 Bayan

Kata *bayan* berasal dari bahasa Arab (بيان), merupakan bentuk masdar dari تبيان - بيان - يبين - بان yang berarti tampak, jelas, terang, penjelasan, keterangan.<sup>15</sup> Dalam Al-Qur'an kata *bayan* dalam bentuk (susunan kata) yang sama terdapat pada tiga ayat, yaitu Surat Ali-'Imron 3:138 هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ yang artinya "Al-Qur'an merupakan penjelasan kepada semua manusia, petunjuk dan nasehat bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan bertauhid."<sup>16</sup> Kedua, Surat Ar-Rahman 55:4 عَلَّمَهُ الْبَيَانَ yang artinya "Tuhan yang telah mengajarkan bahasa

---

<sup>13</sup>Weni Lestari, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Komunitas Tunarungu (Studi Kasus Pada Komunitas Gerkatina (Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) Di Cicendo Bandung)*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung th.2014, hlm. 9.

<sup>14</sup>Ira Isa Fausi, *Motivasi Remaja Tuna Rungu Menjalankan Sholat Lima Waktu Di SMA-LB Campurdarat Tulungagung*. Skripsi Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung th.2015, hlm. 7.

<sup>15</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, Pustaka Progressif: Surabaya, 1997, cet.XIV, hlm. 125.

<sup>16</sup>Al-Ustadz Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*, Penerbit Ma'had An-Nabawy: Yogyakarta, 2012, cet. III, hlm. 80.

kepada manusia.”<sup>17</sup> Dan ketiga, Surat Al-Qiyamah 75:19 *ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ* yang artinya “kemudian Kamilah yang bertanggung jawab untuk menjelaskan Al-Qur’an.”<sup>18</sup>

Kata *bayan* dijadikan sebuah istilah oleh kalangan jamaah tabligh untuk ceramah yang disampaikan yang pada umumnya berisi penjelasan pentingnya iman dan keutamaan-keutamaan amal sholeh atau *fadhailul a'mal* serta usaha dakwah dengan cara *tabligh*. Dan biasanya dilakukan setelah sholat maghrib dan dikenal dengan istilah *bayan maghrib* atau setelah sholat shubuh dan dinamakan *bayan shubuh*. Ada juga istilah *bayan hidayah*, yaitu *bayan* yang dilakukan sebelum pemberangkatan jamaah ke tempat tujuan dakwah. Selain itu ada juga istilah *bayan wabsi*, yaitu *bayan* yang dilakukan setelah pulang dari berdakwah yang merupakan laporan yang sampaikan kepada dai-dai senior atau para pimpinan jamaah tentang kondisi tempat dakwah yang dituju dan kegiatan yang telah dilakukan selama berada di tempat dakwah.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini *bayan* yang dimaksud adalah *bayan maghrib*, yaitu ceramah yang disampaikan setelah Sholat Maghrib pada setiap Kamis dalam pertemuan pekanan jamaah tabligh di Masjid Raya At-Taqwa Mataram yang merupakan pusat kegiatan dakwah bagi jamaah ini di Lombok.

#### 2.2.4 Jamaah Tabligh

Didi Junaedi menyebutkan secara singkat sejarah kemunculan jamaah tabligh, bahwa jamaah tabligh didirikan oleh Muhammad Ilyas (1885-1944) pada

---

<sup>17</sup>Ibid, hlm. 682.

<sup>18</sup>Ibid, hlm. 752.

<sup>19</sup>Hamdan Umar, *Komunitas Jamaah Tabligh Di Kalangan Mahasiswa Surabaya (1990 - 2015)*. Skripsi pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, th. 2016, hlm. 32.

tahun 1924 di Desa Kandhla di Wilayah Muzhafar Nagar, Uttarpradesh, India. Munculnya gerakan jamaah tabligh ini adalah respon Muhammad Ilyas atas berbagai persoalan sosial keagamaan yang terjadi di India ketika itu. Pertama, membangkitkan kembali keimanan dan menegaskan ulang identitas religius-kultural Muslim. Kedua, kemunculannya juga merupakan tanggapan langsung terhadap gerakan-gerakan pengalihan agama Hindu yang agresif dilakukan oleh gerakan Shuddhi (penyucian) dan Sangathan (konsolidasi) yang melancarkan upaya besar-besaran untuk meng-Hindu-kan kembali orang-orang yang telah memeluk Islam pada masa lalu. Ketiga, mengIslamkan kembali Muslim “tapal batas” dari praktik-praktik keagamaan dan kebiasaan sosial nenek moyang orang Hindu.<sup>20</sup>

Jamaah tabligh masuk pertama kali ke Indonesia pada tahun 1952 di Medan, hal ini dibuktikan dengan keberadaan prasasti yang terdapat di Masjid Al-Hidayah, di kota itu. Namun gerakan ini menunjukkan keberadaannya pada tahun 1974 ketika telah masuk Jakarta dan menjadikan salah satu masjid di Kebon Jeruk sebagai pusat kegiatan dakwah. Gerakan dakwah ini juga membentuk lembaga kaderisasi dai jamaah tabligh yang dipusatkan di Pondok Pesantren Al-Fatah Magetan Jawa Timur.<sup>21</sup>

Kepemimpinan jamaah ini diteruskan oleh Muhammad Yusuf, anak Muhammad Ilyas setelah ia wafat. Dan setelah Muhammad Yusuf meninggal dunia maka kepemimpinan jamaah diteruskan oleh In'amul Hasan yang

---

<sup>20</sup>Didi Junaedi, *Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah tabligh*, Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 2, No. 1, 2013, hlm. 4.

<sup>21</sup>Umdatul Hasanah, *Keberadaan Kelompok Jamaah tabligh dan Reaksi Masyarakat (Perspektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh)*, Jurnal Indo-Islam Ika, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2014, hlm. 22.

merupakan salah satu murid Muhammad Ilyas dan pendampingnya pada kebanyakan perjalanan dakwahnya. Kemudian setelah In'amul Hasan meninggal kepemimpinan dalam jamaah tabligh diganti dengan sistem musyawarah, yang disebut dengan *syuro alami*.<sup>22</sup>

Prinsip dakwah jamaah tabligh adalah *al-amru bil-ma'ruf wan-nahyu 'annil-munkar*, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Namun aspek ajakan kepada kebaikan lebih didahulukan dan diutamakan dari aspek mencegah kemungkaran. Dalam setiap kegiatan dakwah taklim, jamaah ini selalu menggunakan kitab *Fadhailul-A'mal* karya Muhammad Zakariya yang berisi keutamaan-keutamaan amal shaleh, seperti keutamaan alquran, keutamaan shalat, keutamaan dzikir, keutamaan tabligh dan juga berisi kisah-kisah tentang sahabat-sahabat Nabi Shollallohu 'Alaihiwasallam.<sup>23</sup>

Kitab lain yang merupakan pegangan bagi jamaah tabligh adalah kitab *Hayatush-Shahabah* dan kitab *Muntakhab Ahadith* yang keduanya merupakan karya Muhammad Yusuf. Kitab *Muntakhab Ahadith* berisi hadits-hadits tentang enam prinsip gerakan jamaah tabligh yang mereka sebut dengan enam sifat sahabat. Keenam prinsip tersebut adalah merealisasikan hakekat dua kalimat syahadat, shalat khusyu' walkhudu', ilmu disertai dzikir, memuliakan sesama muslim, ikhlas beramal dan berdakwah mengajak kepada agama Allah. Keenam prinsip tersebut merupakan ringkasan prinsip dan metode dakwah yang dikembangkan oleh jamaah tabligh.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Abdurrahman Ahmad Assirbuny, *Menyingkap Kabut Jamaah Dakwah dan Tabligh Dalam Lintasan Sejarah*, hlm. 13.

<sup>23</sup>Didi Junaedi, *Memahami Teks, Melahirkan Konteks: Menelisik Interpretasi Ideologis Jamaah tabligh*, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, 2013, hlm. 6

<sup>24</sup>Ibid.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki: cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>25</sup> Sedangkan Heri Jauhari menyebutkan bahwa metode secara harfiah dapat diartikan dengan cara melakukan penelitian, yang dalam pengajaran diartikan dengan cara mengajarkan. Ada juga yang mengatakan metode dalam penelitian sebagai “pisau analisis” atau alat dalam melakukan penelitian dari pengumpulan data, penganalisisan data sampai dengan menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>26</sup>

Adapun penelitian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.<sup>27</sup> Asep Saeful Muhatadi menjelaskan bahwa penelitian merupakan proses kreatif untuk mengungkapkan suatu gejala melalui cara tersendiri sehingga diperoleh suatu informasi. Pada dasarnya, informasi tersebut merupakan jawaban atas masalah-masalah yang diertanyakan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian juga dapat

---

<sup>25</sup>KBBI V 0.2.1 Beta (21). @ 2106 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

<sup>26</sup>Heri Jauhari, *Panduan penulisan skripsi teori dan aplikasi*, Pustaka Setia: Bandung, 2013, cet.II, hlm. 33.

<sup>27</sup>KBBI V 0.2.1 Beta (21). @ 2106 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

dipandang sebagai usaha mencari tahu tentang berbagai masalah yang dapat merangsang pikiran atau kesadaran seseorang.<sup>28</sup>

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif tanpa ada hipotesis. Penelitian kuantitatif secara sederhana sering dikatakan sebagai penelitian yang memerlukan data berupa angka-angka dan pemecahan masalah atau analisis datanya menggunakan teknik statistik. Sedangkan metode deskriptif bertujuan menggambarkan sebuah peristiwa, benda dan keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa mempengaruhi objek yang diteliti.<sup>29</sup>

Beberapa ciri penting dari penelitian deskriptif adalah sebagai berikut: (a) Bertujuan memecahkan masalah-masalah aktual yang muncul dan dihadapi sekarang, (b) Bertujuan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Penelitian ini biasanya tanpa hipotesis. Jika ada hipotesis, biasanya tidak diuji menurut prosedur baku statistik.<sup>30</sup>

### 3.2 Satuan Analisis

Unit analisis atau disebut juga satuan analisis adalah sesuatu yang akan dianalisis, jika pengumpulan data dengan teknik survei maka unit analisisnya adalah individu atau kelompok individu, sedangkan jika penelitian merupakan analisis isi maka unit analisisnya adalah teks, pesan atau medianya sendiri.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah aspek kognitif berupa

---

<sup>28</sup>Asep Saeful Muhatadi dkk., *Metode Penelitian Dakwah*, Pustaka Setia: Bandung, 2003, hlm. 43.

<sup>29</sup>Heri Jauhari, *Panduan penulisan skripsi teori dan aplikasi*, Pustaka Setia: Bandung, 2013, cet.II, hlm. 117.

<sup>30</sup>Asep Saeful Muhatadi dkk., *Metode Penelitian Dakwah*, Pustaka Setia: Bandung, 2003, hlm. 128.

<sup>31</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana: Jakarta, 2006, hlm. 237.

pemahaman jamaah tunarungu terhadap *bayan* yang disampaikan oleh jamaah tabligh di Masjid Raya At-Taqwa Mataram, sedangkan subjek penelitiannya adalah jamaah tunarungu yang mengikuti dan menghadiri kegiatan dakwah berupa *bayan* atau ceramah tersebut.

Jadi unit analisis dalam penelitian ini adalah jamaah tunarungu yang rutin menghadiri *bayan* jamaah tabligh di Masjid Raya At-Taqwa Mataram, yaitu jawaban mereka terhadap soal-soal tes yang diajukan peneliti dan hasil observasi berupa absensi kehadiran jamaah tunarungu selama penelitian dan jumlah jamaah tunarungu yang hadir pada setiap pekannya.

### 3.3 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, ada tiga klasifikasi sumber data, yaitu person, place dan paper. Yang dimaksudkan dengan person adalah sumber yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau tulisan berupa angket atau tes. Sedangkan place adalah sumber data yang menyajikan tampilan keadaan baik diam atau bergerak. Dan paper adalah sumber data yang menunjukkan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol lainnya.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini sumber data hanya berupa person dan paper, dimana sumber data berupa person adalah jamaah tunarungu yang rutin menghadiri kegiatan dakwah jamaah tabligh di Masjid Raya At-Taqwa Mataram, para penerjemah bahasa isyarat dan pimpinan jamaah tabligh di Mataram. Sedangkan sumber data berupa paper adalah script atau naskah dari *bayan* yang peneliti

---

<sup>32</sup><https://akulahakuhadifreedom.blogspot.com> [diakses pada 20 Juni 2019]

rekam kemudian ditulis, yang nantinya menjadi acuan dalam membuat soal tes sebagai instrumen penelitian.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dibagi menjadi cara atau teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian dimana keduanya disesuaikan dengan jenis dan metode penelitian.<sup>33</sup> Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini digunakan instrumen berupa observasi, wawancara dan angket berupa soal tes. Observasi digunakan pada ceramah atau *bayan* yang disampaikan, dimana *bayan* tersebut akan direkam kemudian ditulis menjadi sebuah *script* atau naskah, begitu juga dengan kehadiran jamaah tunarungu akan diobservasi dengan membuat absensi kehadiran. Wawancara digunakan untuk memperoleh data dari para penerjemah bahasa isyarat dan tokoh jamaah tabligh di Mataram, sedangkan angket berupa soal tes digunakan untuk mendapatkan data dari jamaah tunarungu.

#### 3.4.1 Populasi dan Sampel

Heri Jauhari menyatakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan subjek penelitian dan sampel adalah bagian dari populasi. Bila populasi terlalu besar atau sangat banyak sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti semuanya maka cukup dengan sampel dari populasi tersebut. Namun populasi yang jumlahnya dianggap mencukupi atau tidak terlalu banyak, sehingga bisa diteliti atau dijadikan subjek penelitian disebut sampel total.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>M. Subana, *Dasar-dasar penelitian ilmiah*, Pustaka Setia: Bandung, 2011, cet.IV, hlm. 115.

<sup>34</sup>Heri Jauhari, *Panduan penulisan skripsi teori dan aplikasi*, Pustaka Setia: Bandung, 2013, cet.II, hlm. 41-42.

### 3.4.2 Sampling dan Sensus

Paling tidak, ada dua cara yang bisa ditempuh untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian, yaitu cara sampling dan cara sensus. Cara sampling maksudnya pengumpulan data dari sebagian saja dari anggota populasi, namun harus mempresentasikan populasinya. Sedangkan cara sensus adalah pengambilan data dari keseluruhan populasi.<sup>35</sup>

Cara sampling dikenal dua cara, yaitu *random* atau acak dan bukan *random*. Teknik *random* memungkinkan setiap anggota populasi terpilih menjadi sampel dengan peluang yang sama. Adapun teknik *nonrandom* atau penarikan sampel tidak dengan cara acak dikenal dengan tiga cara, yaitu sampel kuota, purposif dan aksidental. Pada sampel kuota sesuai namanya, yang ditekankan kepada masalah jumlah yang dianggap pantas. Sedangkan pada sampel purposif menekankan pada pertimbangan karakteristik tertentu. Sample aksidental adalah pengambilan sampel yang dijumpai ketika proses penelitian dilakukan.<sup>36</sup> Rachmat Kriyantono menjelaskan bahwa diantara teknik sampling adalah *accidental sampling*, yaitu memilih siapa saja dari populasi yang kebetulan dijumpai untuk dijadikan sampel.<sup>37</sup>

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksudkan dengan teknik sampling aksidental adalah pengambilan data dari semua jamaah tunarungu yang hadir di Masjid Raya At-Taqwa Mataram pada saat pengambilan data dilakukan, bukan dari semua jamaah tunarungu yang mengikuti kegiatan dakwah jamaah tabligh.

---

<sup>35</sup>M. Subana, *Dasar-dasar penelitian ilmiah*, Pustaka Setia: Bandung, 2011, cet.IV, hlm. 115.

<sup>36</sup>Ibid. hlm.127

<sup>37</sup>Kriyantono Rahmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana: Jakarta, 2006, hlm. 160.

### 3.4.3 Instrumen Penelitian

Riduwan menyatakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data agar menjadi sistematis dan mudah.<sup>38</sup> Heri Jauhari menyatakan bahwa kalau memerlukan data kuantitatif, peneliti harus menggunakan instrumen tes yang berisi soal-soal ujian dan jawabannya dikoreksi sehingga memperoleh angka-angka nilai sebagai data.<sup>39</sup>

Subana menyatakan bahwa secara garis besar instrumen terbagi atas instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen yang berbentuk tes dapat berupa tes objektif dan tes uraian, sedangkan instrumen yang tergolong nontes diantaranya dapat berupa angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Karakteristik instrumen yang baik sebagai alat evaluasi hendaklah memenuhi persyaratan validitas dan reabilitas.<sup>40</sup>

#### a) Validitas dan Reabilitas

Sebuah tes disebut valid apabila tes tersebut dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Contoh, untuk mengukur partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar maka dinilai dari kehadiran, perhatian pada pelajaran, ketepatan menjawab pertanyaan dalam arti relevan pada permasalahannya. Reabilitas artinya dapat dipercaya, tes dapat dikatakan dapat dipercaya (*reliable*) jika memberikan hasil yang tetap apabila diujikan berkali-kali.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup>Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Alfabeta: Bandung, 2016, cet.III, hlm. 24.

<sup>39</sup>Heri Jauhari, *Panduan penulisan skripsi teori dan aplikasi*, Pustaka Setia: Bandung, 2013, cet.II, hlm. 40.

<sup>40</sup>M. Subana, *Dasar-dasar penelitian ilmiah*, Pustaka Setia: Bandung, 2011, cet.IV, hlm. 127.

<sup>41</sup>Fatimah Depi Susanty, *Analisis Validasi Soal Tes Hasil Belajar Pada Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab Di Pusat Pengembangan Bahasa (P3B) UIN Suska Riau*, Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan, Vol.19, No.2 Juli - Desember 2016, hlm. 121.

Subana<sup>42</sup> menjelaskan tentang karakteristik instrumen yang baik hendaklah memenuhi persyaratan validitas dan reabilitas. Pemenuhan syarat validitas dan reabilitas tersebut biasanya diawali dengan ujicoba instrumen jika dibuat sendiri oleh peneliti. Validitas tes ditentukan dengan rumus *produk momen pearson*,

$$\text{yaitu: } r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan Y, nilai validitas tes.

N = banyaknya peserta tes

X = nilai rata-rata peserta tes

Y = nilai hasil uji coba tes

Adapun untuk reabilitas tes ditentukan dengan rumus Kr-20:

$$r_i = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ \frac{s_t^2 - \sum pq}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_i$  = nilai reabilitas tes secara keseluruhan

n = banyaknya butir soal

p = perbandingan peserta yang benar dengan jumlah keseluruhan peserta

q = 1-p

$s_t^2$  = nilai varian dari populasi keseluruhan

Dan untuk kriteria korelasinya menurut Guilford adalah sebagai berikut:

Untuk nilai < 0,20 : tidak ada korelasi

0,20 – 0,40 : korelasi rendah

---

<sup>42</sup>M. Subana, *Dasar-dasar penelitian ilmiah*, Pustaka Setia: Bandung, 2011, cet.IV, hlm. 130-133.

0,40 – 0,70 : korelasi sedang

0,70 – 0,90 : korelasi tinggi

0,90 – 1,00 : korelasi sangat tinggi

1,00: korelasi sempurna.

Fatimah Depi Susanty<sup>43</sup> memberikan penjelasan yang lebih rinci bahwa validitas tes secara keseluruhan dipengaruhi oleh validitas masing-masing butir soal yang disebut validitas item. Persoalan validitas item tidak terlalu mendesak untuk ditangani jika berdasarkan uji validitas, tes secara keseluruhan telah memiliki validitas yang tinggi, sudah dapat dikatakan handal dan tidak perlu diragukan ketepatan mengukurnya. Namun jika validitas tes secara keseluruhan nilainya sangat rendah, dalam kategori invalid maka uji validitas tiap butir soal perlu dilakukan agar diketahui butir soal yang tidak valid.

Sebutir item dapat dikatakan telah memiliki validitas yang tinggi atau dapat dinyatakan valid, jika skor-skor pada butir item yang bersangkutan memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan skor totalnya, yang dalam bahasa statistik disebut korelasi positif yang signifikan antara skor item dengan skor totalnya. Skor total berkedudukan sebagai variabel terikat (*dependent variable*), sedangkan skor item berkedudukan sebagai variabel bebas (*independent variabel*). Kalau demikian, maka untuk sampai pada kesimpulan bahwa item-item yang ingin diketahui validitasnya, yaitu valid ataukah tidak, kita dapat menggunakan teknik korelasi sebagai teknik analisisnya.

---

<sup>43</sup>Fatimah Depi Susanty, *Analisis Validasi Soal Tes Hasil Belajar Pada Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab Di Pusat Pengembangan Bahasa (P3B) UIN Suska Riau*, Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan, Vol.19, No.2 Juli - Desember 2016, hlm. 123-125.

Untuk tes dengan soal-soal objektif atau pilihan berganda, jawaban yang benar diberi angka 1 dan yang salah diberi angka 0, datanya kemudian dibuatkan tabel yang dalam dunia ilmu statistik dikenal dengan nama data diskret murni atau data dikotomik. Sedangkan skor total yang dimiliki oleh masing-masing individu testee adalah merupakan hasil penjumlahan dari setiap skor dari masing-masing butir soal, disebut data kontinyu. Apabila variabel I berupa data diskret murni atau data dikotomik, sedangkan variabel II berupa data kontinyu, maka teknik korelasi antara variabel I dengan variabel II itu adalah teknik korelasi point biserial. Nilai korelasi point biserial item dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$r_{pbi}$  = Koefesien korelasi point biserial item, Koefesien Validitas Item.

$M_p$  = Skor rata-rata hitung testee untuk butir item yang dijawab dengan benar.

$M_t$  = Skor rata-rata dari skor total.

$SD_t$  = Standar Deviasa dari skor total.

$p$  = Proporsi testee yang menjawab benar butir item yang diuji validitasnya.

$q$  = Proporsi testee yang menjawab salah butir item yang diuji validitasnya.

Subana<sup>44</sup> menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat kesukaran butir-butir soal tes dapat dilakukan dengan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

---

<sup>44</sup>M. Subana, *Dasar-dasar penelitian ilmiah*, Pustaka Setia: Bandung, 2011, cet.IV, hlm. 134.

P = indeks kesukaran

B = banyak peserta yang menjawab benar

JS = jumlah keseluruhan peserta tes

Sedangkan klasifikasi indeks kesukaran butir soal yang digunakan adalah:

IK= 0,00 : soal terlalu sukar

$0,00 < IK \leq 0,30$  : soal sukar

$0,30 < IK \leq 0,70$  : soal sedang

$0,70 < IK < 1,00$  : soal mudah

IK= 1,00 : soal terlalu mudah

Dalam penelitian ini instrumen pokok yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes tertulis berupa soal-soal tentang isi *bayan* jamaah tabligh. Dan instrumen pendukungnya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan bayan dan penerjemahannya kedalam bahasa isyarat dan audio *bayan* untuk ditulis ulang sebagai acuan dalam pembuatan butir-butir soal tes.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian yang akan dilakukan ini berjenis kuantitatif deskriptif untuk menganalisa kemampuan jamaah tunarungu memahami *bayan* atau ceramah agama yang disampaikan jamaah tabligh, oleh karenanya jenis statistika yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang diperoleh adalah statistika deskriptif.

Pada riset kuantitatif, dikenal beberapa jenis analisis. Perbedaan ini tergantung pada banyaknya variabel yang akan dianalisis. Analisis univariat

adalah analisis terhadap satu variabel, jenis analisis ini dilakukan untuk riset deskriptif dan nantinya menggunakan statistik deskriptif. Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk melihat hubungan dua variabel, variabel bebas dan variabel takbebas. Sedangkan analisis multivariat digunakan untuk riset yang memiliki lebih dari dua variabel, variabel bebasnya terdiri dari sub-sub variabel.<sup>45</sup>

Menurut kepentingannya, statistika untuk penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu statistika deskriptif dan statistika inferensial. Statistika deskriptif dipakai untuk pendeskripsian data setelah data terkumpul tanpa ada maksud memperkirakan, membandingkan, meramalkan, ataupun menggeneralisasikan. Dalam statistika jenis ini hitungan yang dipakai biasanya hanya membicarakan tentang rata-rata, simpangan baku, atau persentase. Adapun statistika inferensial lebih mengarah pada maksud memperkirakan, membandingkan atau menggeneralisasikan, sehingga statistika jenis inilah yang sering digunakan dalam penelitian yang berhipotesis.<sup>46</sup>

Beberapa jenis teknik yang termasuk kategori statistik deskriptif yang sering digunakan antara lain: tabel distribusi frekuensi, tendensi sentral dan standar deviasi. Kegunaan dari distribusi frekuensi adalah membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana distribusi frekuensi dari data penelitian. Sedangkan tendensi sentral untuk mendapatkan ciri khas tertentu dalam bentuk sebuah nilai bilangan, ada tiga bentuk tendensi sentral yang sering digunakan, yaitu: mean, median dan modus.<sup>47</sup> Tendensi sentral adalah pengukuran statistik untuk menentukan skor tunggal yang menetapkan pusat distribusi. Tiga metode dalam

---

<sup>45</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana: Jakarta, 2006, hlm. 168.

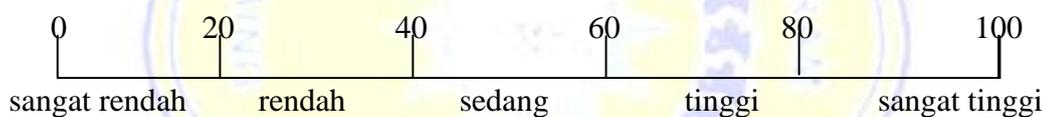
<sup>46</sup>M. Subana, *Dasar-dasar penelitian ilmiah*, Pustaka Setia: Bandung, 2011, cet.IV, hlm. 146.

<sup>47</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana: Jakarta, 2006, hlm. 170.

pengukuran tendensi sentral adalah mean atau rata-rata, median atau nilai tengah dan modus atau nilai yang paling sering muncul.<sup>48</sup>

Ada empat jenis skala pengukuran: skala nominal, skala ordinal, skala interval dan skala ratio. Dari keempat skala tersebut ternyata skala interval yang sering digunakan dalam penelitian sosial. Skala interval yang sering digunakan adalah skala Linkert, skala Guttman, skala diferensial simantict, skala rating dan skala Thurstone. Skala Linkert berupa 5 tingkatan atau level, contohnya: sangat baik, baik, sedang, buruk dan sangat buruk.<sup>49</sup>

Skala Linkert bila dalam bentuk persentase maka angka yang berada pada angka 0 sampai 20 persen diinterpretasikan sangat rendah, dari 20 sampai 40 adalah rendah, 40 sampai 60 terhitung sedang, 60 sampai 80 dinilai tinggi dan 80 sampai 100 adalah sangat tinggi. Bila dibuat garis maka akan seperti:



Rachmat Kriyantono dalam menerapkan skala linkert membuat tiga kategori tingkatan dalam menilai atau menginterpretasikan nilai atau skor yang diperoleh, yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah kemudian dibagi tiga, maka hasilnya adalah interval atau jarak penilaian. Misalkan nilai tertinggi adalah 30 dan nilai terendah adalah 6, maka 30 dikurangi 6 sama dengan 24, maka 24 dibagi 3 hasilnya adalah 8. Maka jika skornya antara 6 sampai 14

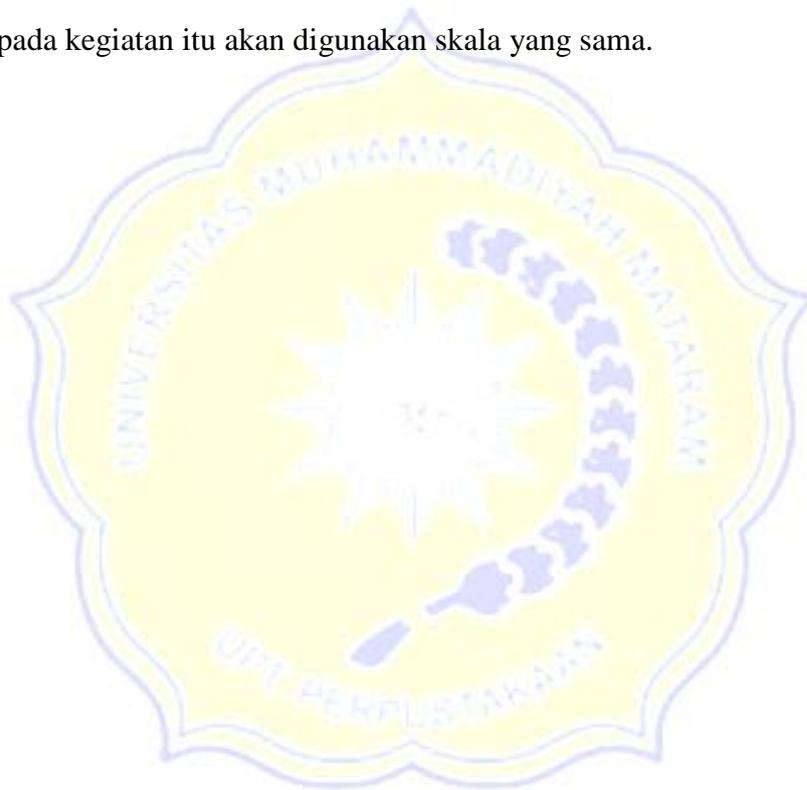
---

<sup>48</sup><https://nilazaima.wordpress.com> [Diakses pada tanggal 15 April 2019].

<sup>49</sup>Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Alfabeta: Bandung, 2016, cet.III hlm. 6-15.

diinterpretasikan rendah, jika skornya antara 15 sampai 22 maka dikategorikan sedang dan jika berada antara 23 sampai 30 maka dimaknai tinggi.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini akan digunakan skala Linkert untuk menilai tingkat pemahaman jamaah tunarungu, dari kelima kategori tingkatan menurut skala Linkert tersebut berada pada tingkat manakah pemahaman mereka terhadap *bayan* yang disampaikan oleh jamaah tabligh pada setiap Kamis di Masjid Raya At-Taqwa Mataram. Begitu pula untuk menginterpretasikan tingkat kehadiran mereka pada kegiatan itu akan digunakan skala yang sama.



---

<sup>50</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana: Jakarta, 2006, hlm. 385.